

**Maureen Sullivan,**  
*Responses to 101 Questions on Vatican II,*  
Bandra, Mumbai: St. Paul Press 2004,  
135 hlm.



Pada 11 Oktober 2012 Gereja Katolik merayakan 50 tahun dibukanya Konsili Vatikan II. Namun demikian, 16 dokumen yang dihasilkan selama Konsili itu berlangsung (11 Oktober 1962-7 Desember 1965) belum dikenal oleh semua umat Katolik. Bahkan ada tidak sedikit umat Katolik yang belum pernah melihat dokumen-dokumen tersebut. Ada pula yang mengatakan bahwa kendati sudah membacanya, namun merasakan sangat sulit untuk memahaminya. Ada pula yang ketika melihat buku tebal yang memuat dokumen-dokumen tersebut langsung merasa terintimidasi dan ketakutan (*intimidated*), lalu tidak berani membukanya.

Sudah ada berbagai macam upaya untuk menyampaikan isi dan semangat dari Konsili Vatikan II kepada seluruh anggota Gereja Katolik. Salah satu cara adalah menerbitkan buku untuk mengulas isi dokumen-dokumen tersebut. Salah satu dari sekian banyak buku yang pantas dibaca adalah karya Maureen Sullivan, seorang *assistant professor* ilmu Teologi di *Saint Anselm College*, Manchester, New Hampshire, Amerika Serikat. Buku yang ditulis dalam bentuk tanya jawab ini dibagi menjadi 9 bab.

Bab 1 berbicara mengenai “Pengumuman” diadakannya Konsili yang menggemparkan para pemimpin Gereja, khususnya anggota Dewan Kardinal dan Kuria di Vatikan, yang merasa bahwa Konsili tidak diperlukan. Dalam bab ini dibicarakan tentang arti dari Konsili yang disebut sebagai ekumenis dan pastoral, alasan perlu diadakannya Konsili, persiapan yang dibutuhkan, serta tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya Konsili Vatikan II. Secara khusus disebutkan peran almarhum Paus Johannes XXIII, yang ketika mengumumkan untuk mengadakan Konsili, beliau baru tiga bulan diangkat menjadi Paus. Lewat Konsili ini beliau menginginkan agar Gereja mampu menemukan cara agar iman Kristiani dapat disampaikan kepada dunia dan dimengerti

oleh dunia. Demi tujuan itu Gereja perlu “membuka jendela” agar “angin segar memasuki dirinya (hlm. 29).” Gereja perlu melakukan *aggiornamento*, pembaruan diri.

Bab 2 mengulas mengenai orang-orang yang berperan dalam Konsili Vatikan II, ketegangan-ketegangan yang muncul antara mereka yang ingin mengadakan pembaruan dengan mereka yang ingin mempertahankan *status quo* Gereja, serta peran media massa. Selain sekitar 2200 peserta (Kardinal, Uskup, dan Abas), juga terdapat ratusan teolog yang berperan sebagai penasihat bagi para peserta Konsili (*periti*), antara lain dengan memberikan seminar-seminar mengenai topik-topik teologis kepada para peserta Konsili (hlm. 35-36). Selain itu juga terdapat para *pengamat* dari Gereja Ortodoks, Gereja-gereja Protestan *main streams* (Lutheran, Episkopalian, Anglikan, Metodis, Presbyteran, dan Quakers), dan Yudaisme. Hadirnya para pengamat dari *kalangan khusus* ini merupakan sesuatu yang baru dan revolusioner dalam Konsili. Secara khusus ditampilkan seorang tokoh pembaru: Kardinal Bea, ketua Sekretariat untuk Kesatuan Umat Kristiani. Ia begitu dikenal dengan ucapannya yang sangat menggemparkan di depan para wartawan: “*Members of the other Christian Churches who are living today never ‘left’ the Church. So they cannot ‘return,’ can they? We are talking about going together, hand in hand, toward a new future*” (hlm. 33). Tokoh pembaru lain adalah Kardinal Achile Liénart, seorang Kardinal senior dari Prancis, yang pada hari ketiga Konsili menolak untuk memilih dari daftar nama yang sudah disiapkan (kebanyakan adalah anggota Kuria) untuk menjadi ketua dari 10 komisi yang akan mengendalikan agenda Konsili. Ia mengusulkan supaya para peserta Konsili memilih orang-orangnya sendiri. Usulan ini didukung oleh Kardinal Josef Fring dari Jerman, dan kemudian diterima oleh semua peserta Konsili. Tokoh pembaru lain adalah Kardinal Jan Alfrink dari Belanda, dan Kardinal Leo Josef Suenens dari Belgia (hlm. 38-38). Di pihak lain, ada tokoh sangat konservatif yang mencoba menghambat jalannya Konsili: Kardinal Alfredo Ottaviani, seorang anggota Kuria dan ketua *The Holy Office* (sekarang dikenal sebagai Kogregasi untuk Ajaran Iman), yang terkenal

dengan ucapannya “*Semper idem*” (Selalu sama). Ia antara lain melawan hadirnya para *pengamat* dalam Konsili (hlm. 33), mencoba melarang kuliah-kuliah yang diberikan kepada para peserta Konsili oleh para Yesuit dari Institut Biblis di Roma, bahkan meminta Paus Yohanes XXIII untuk mengusir teolog Yesuit, Karl Rahner dari Roma, yang tentu saja ditolak oleh Paus (hlm. 35). Ia menolak penggunaan bahasa-bahasa lokal untuk Misa, yang intinya adalah pemindahan kekuasaan dari hierarki kepada Umat (hlm. 43), menghambat disahkannya kolegialitas para Uskup dan menandakan bahwa Komisi Teologi yang ia pimpin memiliki otoritas di atas Konsili (hlm. 55). Dalam bab ini juga disebutkan hal yang baru dalam Konsili ini adalah hadirnya para wartawan dari pelbagai media massa dari seluruh dunia.

Dalam bab 3 dibahas tentang mengapa Liturgi dijadwalkan dalam sesi pertama dalam Konsili (11 Oktober–8 Desember 1962). Alasannya adalah karena liturgi secara langsung menyentuh hidup semua anggota Gereja. Lagipula iman kepercayaan umat beriman juga mengalir dari apa yang didoakannya; *lex orandi est lex credendi*. Itulah sebabnya para Bapa Konsili menginginkan agar umat juga menjadi subjek dari liturgi dan dapat mengerti apa yang mereka doakan dan rayakan. Dalam konteks inilah penggunaan bahasa setempat menjadi masuk akal. Lewat liturgi yang diperbarui ini para peserta Konsili menginginkan agar hidup umat Kristiani dibantu pertumbuhannya dari hari ke hari (hlm. 42). Selain itu, Gereja juga didorong untuk meninggalkan sikap yuridisisme, klerikalisme, dan triumfalisme (hlm. 44).

Dalam bab 4 diulas tahapan baru dalam Konsili – sesi kedua yang berlangsung pada 29 September–4 Desember 1963) – yang dipimpin oleh Paus baru, Paulus VI, yang terpilih sebagai Paus pada 21 Juni 1963 menggantikan Paus Yohanes XXIII yang meninggal pada 3 Juni 1963. Salah satu alasan mengapa Kardinal Montini terpilih untuk menggantikan Yohanes XXIII adalah karena pengetahuannya yang luar biasa mengenai Gereja dan komitmennya yang sangat jelas untuk melanjutkan Konsili (hlm. 52). Salah satu topik yang menjadi debat yang panas ketika

membicarakan *skema* tentang Gereja adalah topik mengenai kolegialitas, semacam *sharing* kekuasaan antara Gereja Roma dan Gereja-gereja lokal lainnya (hlm. 53). Kolegialitas adalah ungkapan struktural dari Gereja sebagai komunitas (komunio). Gagasan semacam ini mendapatkan penolakan yang kuat dari Kuria (hlm. 54).

Dalam bab 5 Sullivan membahas tentang sesi 3 dari Konsili yang berlangsung pada 14 September–21 November 1964. Dalam sesi ini, setelah selesai membahas tentang Gereja, para peserta Konsili membicarakan tentang perdamaian di antara agama-agama dunia dan memikirkan kembali tujuan dari hidup perkawinan. Topik yang sangat seru dibicarakan adalah relasi Gereja Katolik dengan Gereja-gereja lain serta dengan agama-agama lain. Para Bapa Konsili mulai menyadari bahwa Gereja sebagai Tubuh Kristus tidak terbatas hanya pada Gereja Katolik, dan setiap orang yang telah dibaptis menjadi anggota Tubuh Kristus. Mereka juga mulai menyadari dan mengakui kebaikan-kebaikan yang ada dalam agama-agama lain, dan bahwa lewat agama-agama lain Allah juga menawarkan keselamatan-Nya kepada umat manusia. Diakui juga bahwa Gereja bukanlah satu-satunya sarana keselamatan. Mayoritas peserta Konsili juga setuju bahwa orang-orang Yahudi tidak dikutuk oleh Allah (hlm. 58). Juga mulai dibicarakan relasi antara Gereja dan Kerajaan Allah. Berbicara tentang Kerajaan Allah berarti berbicara mengenai membangun masyarakat yang sangat peduli terhadap keadilan dan perdamaian (hlm. 60). Tugas untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan ini merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia, bukan hanya orang-orang Katolik dan Kristen, melainkan juga semua orang yang beragama Yahudi, Islam, Hindu dan Budha (hlm. 60-61). Topik ini nantinya akan melahirkan skema mengenai relasi Gereja dengan dunia yang tidak disiapkan sebelumnya oleh panitia Konsili.

Bab 6 membicarakan mengenai dokumen-dokumen yang disetujui oleh para peserta Konsili dalam sesi keempat (14 September–8 Desember 1965), mengapa dokumen-dokumen tersebut disetujui, mengapa para peserta Konsili menyetujui pernyataan mengenai orang-orang Yahudi,

dan signifikansi deklarasi tentang kebebasan beragama. Sesi keempat ternyata merupakan sesi yang paling produktif. Ada 11 dokumen (dari keseluruhan 16 dokumen) Konsili yang disahkan selama sesi ini: 2 Konstitusi (*Dei Verbum* dan *Gaudiut et Spes*); 6 Dekrit (*Christus Dominus*, *Perfectae Caritatis*, *Optatam Totius*, *Apostolicam Actuositatem*, *Ad Gentes* dan *Presbyterorum Ordinis*); dan 3 Deklarasi (*Gravissimum Educationis*, *Nostra Aetate*, dan *Dignitatis Humanae*). Paus Paulus VI menutup Konsili Vatikan II pada 8 Desember 1965. Pada kesempatan itu almarhum mencabut ekskomunikasi yang diberikan kepada Patriarch Konstantinopel pada 1054. Almarhum juga berterima kasih kepada para teolog yang menjadi penasehat ahli atas pelayanan mereka yang luar biasa selama Konsili berlangsung. Beliau juga mendorong para teolog ini untuk meneruskan “pembicaraan” mereka dengan para uskup mereka masing-masing seperti telah mereka lakukan dengan sangat baik selama Konsili (hlm. 76).

Dalam bab 7 Sullivan menganalisis situasi Gereja segera setelah Konsili berakhir: otoritas dokumen-dokumen Konsili bagi kehidupan beriman anggota Gereja; bagaimana perubahan-perubahan yang dibicarakan dalam Konsili dijelaskan kepada seluruh anggota Gereja; bagaimana dokumen-dokumen Konsili secara keseluruhan diterima oleh kaum hierarki dan umat biasa; kebingungan yang terjadi; dan Konsili Vatikan II sebagai “awal dari permulaan peziarahan Gereja.”

Dalam bab 8 yang cukup panjang Sullivan berbicara mengenai Gereja (yang kita miliki) sekarang sebagai warisan sangat penting dari Konsili Vatikan II. Ada banyak hal yang dibicarakan dalam bab ini, namun Sullivan melukiskannya dengan mengatakan bahwa “*the Council majority succeeded in making the Church less a Church of laws and more a Church of love, making it more free, more humble in the face of history, and more at the service of the humankind*” (hlm. 109).

Sebagai penutup, dalam bab 9, Sullivan menegaskan bahwa ada dua hal yang benar-benar perlu diperhatikan untuk zaman ini sebagai agenda yang belum selesai dari Konsili Vatikan II: kolegialitas (relasi antara Paus dan Uskup) dan peran kaum perempuan dalam Gereja. Akhirnya, pada

awal abad ke-21 ini Sullivan mengajak kita semua untuk bertanya: Apakah Gereja kita sungguh-sungguh dapat menjawab tantangan-tantangan pada zaman ini?; Apakah Gereja kita dapat membuat pesan Injil relevan untuk zaman ini?; Apakah Gereja kita dapat membangkitkan entusiasme baru yang dapat membangun sebuah generasi baru?; Apakah Gereja dapat meredakan berbagai macam ketegangan yang akhir-akhir ini menggoncang "bahtera Petrus?" Dengan bijak Sullivan mengatakan bahwa kita perlu terus berharap, dan harapan itu akan menjadi semakin produktif kalau kita selalu berpegang pada nasihat almarhum Yohanes XXIII: "Untuk hal-hal yang mendasar, kesatuan; untuk hal-hal yang meragukan, kebebasan; dan untuk segala sesuatu, cinta kasih" (hlm. 124).

Buku ini sangat komprehensif mengulas Konsili Vatikan II dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Buku ini sangat membantu para pembaca karena dilengkapi dengan daftar isi yang mendetil, daftar semua dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II beserta dengan waktu promulgasinya, daftar istilah-istilah yang penting berkaitan dengan Konsili Vatikan II, serta indeks subjek. Semoga dengan membaca buku ini para pembaca terdorong untuk membuka dan menemukan pesan-pesan penting dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. (*Ignatius L. Madya Utama, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).